

**KINERJA KEUANGAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SEBELUM DAN
SETELAH PELATIHAN MANAJER KE JAWA TENGAH
(STUDI PADA LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI BANDA ACEH)**

Usman Bakar

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze: the financial performance difference between manager after training and manager before training. This research was done at the Micro Finance Institution in Aceh by using explanatory survey method. Sample unit are 29 Micro Finance Institution. The analysis methods that is used are the difference test for unpaired two samples for means. The difference test is used to analyze the financial performance difference manager after training and manager before training. The hypothesis testing result shows that the financial performance of Micro Finance Institution that manager after training is higher the financial performance of Micro Finance Institution that manager before training at Aceh.

Key words: Training Manager and financial performance

1. PENDAHULUAN

Salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan suatu badan usaha adalah kinerja keuangannya. Kinerja keuangan digunakan oleh semua pihak sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan, terutama untuk kepentingan investasi modal bagi investor atau menyediakan fasilitas kredit bagi kreditor. Selain itu, kinerja keuangan juga dapat digunakan oleh donatur dan pemerintah yang menyalurkan bantuan modal usaha kepada usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM).

Usaha kecil dan koperasi sebagai badan usaha yang menyentuh ekonomi kerakyatan sehingga perlu pembinaan secara terus-menerus agar badan usaha tersebut mampu mandiri. Pembinaan usaha kecil dan mikro didasarkan kepada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah. Undang-undang tersebut menekankan pada pemberdayaan dengan tujuan bahwa usaha kecil dan mikro tumbuh, berkembang dan mampu mandiri.

Kejadian Tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 menyebabkan rusaknya semua sendi kehidupan masyarakat termasuk UMKM. Kerusakan yang parah membutuhkan waktu yang panjang, tenaga yang banyak, dan dana yang besar untuk melakukan pemulihan. Upaya pemulihan dilakukan oleh pemerintah melalui pelimpahan wewenang kepada Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi yang disingkat dengan BRR.

Untuk memperlancar pemulihan kegiatan ekonomi masyarakat Aceh saat itu, BRR mengeluarkan berbagai kebijakan salah satunya adalah program perkuatan modal usaha mikro bagi masyarakat yang terkena musibah. Modal usaha untuk pengusaha mikro (masyarakat) disalurkan melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang memenuhi kriteria tertentu. LKM yang ikut melaksanakan program ini diberi pembekalan berupa ilmu manajemen, akuntansi, dan teknologi. Selain itu, LKM diberikan perangkat lunak dan perangkat keras komputer untuk membantu pemrosesan data keuangan mereka.

Pada tahun 2006 disalurkan bantuan Rp 103.097.330.000,- untuk 137 Koperasi/LKM dengan jenis bantuan terdiri dari bantuan langsung masyarakat untuk pemulihan aset produksi, ritail/investasi bagi hasil, dan modal kerja. Berdasarkan hasil monitoring tim Unsyiah ditemukan sebanyak 24 Koperasi/LKM yang menyusun laporan keuangan menderita kerugian rata-rata sebesar Rp 10.057.168,-. Jadi, total memperoleh kerugian untuk 24 LKM adalah sebesar Rp 241.372.043,-. Rincian kerugian seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.
Daftar Kerugian LKM pada Tahun 2006

No	LKM	Rugi (Rp)
1	Abu Indrapuri	-17.176.000
2	Blang Itek Sepakat	-9.144.000
3	Laot Raya	-20.967.000
4	Mireuk Taman	-116.000
5	Komel	-34.307.000
6	Surya Madinah	17.046.000
7	Amanah Tani	24.635.678
8	Komaksa	-2.927.413
9	Bim Imno	-16.691.735
10	Alfatah Nurul Yakin	-2.114.800
11	Camar Laut	-13.848.578
12	Mahmudiyah	-22.755.575
13	Sabee Pakat	-16.661.525
14	Tunas Mandiri	-5.386.500
15	Serba Usaha	-875.354
16	Karya Baru	-16.108.295
17	Baiqi Bireun	44.061.385
18	Nahdiyin	-66.048.335
19	Aneuk Gampong	1.579.000
20	Bina Karya	-25.576.000
21	Karya Husada	1.307.000
22	Assasul Islamiyah	-16.293.000
23	Ummat Mandiri	-42.585.996
24	Syariah Mutiara Indah	-418.000
	Total	-241.372.043

Berdasarkan masalah tersebut, BRR berinisiatif untuk mengirim manajer LKM untuk ikut pelatihan di tempat magang ke BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) *best practice* di Jawa Tengah. Sampai dengan akhir tahun 2007 berhasil dimagangkan 147 Pengurus dan manajer LKM.

Berdasarkan uraian di atas perlu diuji keberhasilan pelatihan manajer LKM di tempat magang tersebut dengan tema Kinerja Keuangan Koperasi/LKM setelah Pemagangan Manajer ke Provinsi Jawa Tengah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja dalam Kamus Bahasa Indonesia (1996:503) diartikan sebagai prestasi yang diperlihatkan. Contohnya prestasi kerja. Prestasi kerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Kamus Bahasa Indonesia, 1996:787). Pengertian kinerja dapat juga digunakan untuk suatu organisasi perusahaan, sebutannya adalah kinerja organisasi perusahaan. Organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Secara khusus, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil kerja para orang-orang dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.

Ukuran kinerja keuangan perusahaan dapat ditunjukkan dalam daftar laba-rugi. Laporan laba-rugi menyediakan informasi tentang keuntungan bersih (laba) perusahaan. Dalam SAK (2004:17) dinyatakan bahwa “penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran kinerja lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*).

Selain itu ada juga ukuran kinerja seperti *gross profit margin on sales* atau *return on sales*. Pengukuran kinerja keuangan usaha kecil dan koperasi lebih ditekankan kepada rasio-rasio profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan modalnya. Para investor sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dengan melihat persentase laba atas penggunaan modal yang makin meningkat, memperlihatkan perusahaan makin baik (C. Handoyo Wibisono, 1997: 36). Penggunaan modal ada dalam bentuk aktiva lancar dan ada dalam bentuk aktiva Tetap. Aktiva lancar yaitu sejenis aktiva yang berputar dalam waktu jangka pendek paling sedikit satu kali dalam setahun, atau lazim dikenal dengan modal kerja. Selanjutnya Charles H. Gibson (1992: 325), mengatakan “*Profitability is the ability of the firm to generate earning.*”. Sedangkan Jay M. Smith (1995: 1060), mendefinisikan “*Profitability is measured by the ability of a business to increase its ownership equity from its operations.*”. Untuk mengukur tingkat profitabilitas yang akan dicapai suatu perusahaan dilakukan melalui pendekatan rasio profitabilitas. Menurut George C. Philipatos (1991: 70) mengatakan “*Profitability can be measured in three dimensions — sales, total assets, and owners’ equity — and generally can be defined in a number of ways,*

although for the purposes on hand we will use earning after taxes (net income). Profitability ratio can now be defined for sales, total assets, and owners' equity as follows:

$$\begin{array}{llll}
 \text{Return on Sales (ROS)} & = & \frac{\text{Net Income (NI)}}{\text{Total Sales}} & \dots\dots\dots 1 \\
 \text{Return on Total Assets (ROA)} & = & \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} & \dots\dots\dots 2 \\
 \text{Return on Equity (ROE)} & = & \frac{\text{Net Income}}{\text{Owners' Equity}} & \dots\dots\dots 3
 \end{array}$$

Return on Sales (ROS) mengukur tingkat laba atas setiap rupiah penjualan produk. Rasio ini mengukur keberhasilan penjualan produk/jasa untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu. Menurut Brigham & Gapenski (1996: 629) ROS rata-rata industri sebesar 5%. Jika rasionya lebih kecil dari 5% diasumsikan kurang efisien. Oleh karena itu, rasio ini kurang tepat jika digunakan untuk menilai investasi.

Rasio profitabilitas yang lain digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu investasi adalah laba bersih dari total aktiva (Return on Total Assets) dan laba bersih dari modal pemilik (Return on Equity). Kedua pendekatan ini secara langsung mengukur tingkat laba yang dihasilkan dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal pemilik (owners' equity). Tingkat efektivitas pengembalian investasi (hasil dari total aktiva) secara umum sebesar 9% dan pengembalian modal (hasil dari ekuitas) sebesar 15% (Brigham & Gapenski, 1996: 630).

Rasio lain sesalin yang disebutkan tadi adalah Return on investment dan Gross Profit Margin On Sales. Return on investment merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi yang telah dilakukan, baik penggunaan seluruh aktiva perusahaan maupun penggunaan dana yang berasal dari pemilik. Wheelen (2002:344) menyatakan bahwa ROI diukur dalam persentase dimana "measures the rate of return on the total assets utilized in the company; a measure of management's efficiency, it shows the return on all the assets under its control regardless of source of financing."

Kaplan (1998_b:500) menyatakan bahwa "ROI diperoleh dari hasil perkalian antara rasio return on sales dengan rasio perputaran aktiva tetap.". ROI dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROI = \frac{\text{profit}}{\text{sales}} * \frac{\text{sales}}{\text{assets}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Rasio perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan menggunakan aktiva tetap produktif atau mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap. Untuk mengukur efisiensi operasi secara individual akan digunakan return on sales. Menurut Hansen (1997_a:779), ada tiga cara menghitung ROI, yaitu: "❶ ROI = Operating income / Average operating assets, ❷ ROI = (Operating income/Sales) x (Sales/ Average operating assets), dan ❸ ROI = Operating income margin x Operating assets turnover

Selanjutnya, Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan. Rasio laba kotor terhadap penjualan ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Bagi perusahaan yang rasio laba kotornya rendah, kemungkinan

perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga jual atau harga pokok. Satu pihak perusahaan dapat menaikkan harga jual sedangkan dipihak lain perusahaan akan berupaya untuk menurunkan harga pokok atau biaya produksi. Menurut Kaplan (1998_b:156), jika perusahaan mencapai *Profit Margin On Sales* sebesar 20%, maka perusahaan akan melakukan *markup* harga. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin On Sales} = \frac{\text{EBIT}^*}{\text{Sales}} \quad (\text{Certo, 1991:276}) \dots\dots\dots (2.2)$$

*EBIT = *Earning Before Income Taxes*

Berikut ini ditunjukkan contoh perhitungan rasio *gross profit margin* dan *return on sales*.

WINCHELL LIGHTING, INC. 1985 Income Statement (\$000)		
Sales	\$127,960	100%
Cost of sales		
Materials	\$45,529	
Labor	\$ 7,082	
Overhead	<u>\$32,393</u>	
	<u>\$ 85,004</u>	
Gross profit	\$ 42,956	33%*
Sales and general administrative expenses		
Marketing expenses	\$20,953	
General/administrative	<u>\$10,861</u>	
	<u>\$ 31,814</u>	
Operating income	\$ 11,142	8%**

Sumber: Cooper (1999:382)

**Gross Profit Margin* $\frac{42,956}{127,960} \times 100 = 33\%$ ** *Net Profit Margin* $\frac{11,142}{127,960} \times 100 = 8\%$

Gambar 1: Contoh Ikhtisar Laba Rugi, Rasio Laba Kotar dan Rasio Laba Bersih atas Penjualan

Lembaga Keuangan Mikro

Dalam Rancangan Undang-Undang RI Nomor xxx Tahun 2007 tentang Lembaga Keuangan Mikro dicantumkan definisi bahwa Lembaga Keuangan Mikro yang selanjutnya disebut LKM adalah badan usaha keuangan yang menyediakan layanan jasa keuangan mikro, yang tidak berbentuk bank dan tidak berbentuk Koperasi, serta bukan Pegadaian, namun termasuk BKD dan LDKP yang tidak memenuhi persyaratan sebagai bank, selanjutnya disebut juga sebagai LKM Bukan Bank Bukan Koperasi (LKM B3K), atau selanjutnya disingkat LKM.

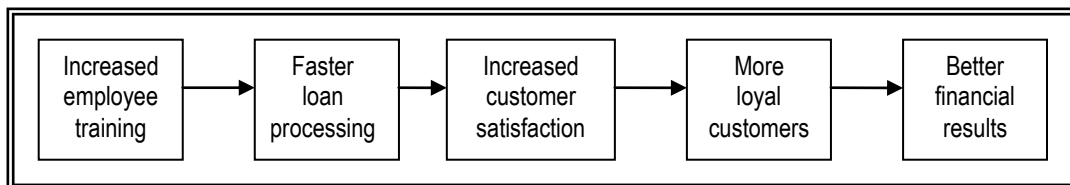
Selanjutnya keuangan mikro menurut Rombinson (2000) adalah

Microfinance refers to small-scale financial services –primarily credit and savings– provided to people who farm or fish or herd and who operate small enterprises or microenterprises where goods are produced, recycled, repaired, or sold; who provide services; who work for wages or commissions; who gain income from renting out small amounts of land, vehicles, draft animals, or machinery and tools; and to other individuals and groups at the local levels of developing countries, both rural and urban. Many such households have multiple sources of income.

Sejak akhir tahun 1990-an LKM telah berkembang sebagai alat pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Arsyad: 2008).

Pelatihan Manajer

Berdasarkan konsep dari Hilton (2000: 56) menyatakan bahwa semakin sering seorang karyawan mengikuti pelatihan, semakin bertambah kemampuan dan keterampilan dalam bekerja. Semakin tinggi kemampuan dan keterampilan semakin tinggi efisiensi proses produksi, misalnya waktu proses dan produk yang rusak/cacat semakin berkurang. Berkurang waktu proses, biaya yang dikeluarkan lebih hemat. Berkurang produk yang cacat, akan berkurang juga biaya untuk memperbaiki produk tersebut. Akibatnya, efisiensi meningkat, laba akan meningkat, sebagaimana yang dikemukakan Hilton (2000:908) sebagai berikut:



Sumber: Hilton (2000:908)

Gambar 1: Urutan Kinerja Mulai Dari Pelatihan Sampai Hasil Keuangan

Pengukuran kinerja penting bagi manajer untuk menilai tugas-tugas di dalam perusahaan terutama untuk meningkatkan laba dan menurunkan biaya. Meningkatkan laba dan menurunkan biaya dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu meningkatkan kualitas dan produktivitas.

Produktivitas meningkat berarti ada perbaikan operasi dengan cara menggunakan input yang lebih sedikit untuk memproduksi output yang sama atau memproduksi output yang lebih banyak dengan input yang sama (Blocher, 2000:899). Salah satu input adalah pemakai jam kerja. Mengurangi pemakaian jam kerja, perusahaan harus meningkatkan kemampuan tenaga kerja, yaitu dengan melakukan pelatihan ulang (Hilton, 2000:43).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kinerja keuangan LKM yang telah melatih manajernya **lebih tinggi** dibandingkan dengan kinerja keuangan LKM yang belum dilatih manajernya di Provinsi Aceh.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Lembaga Keuangan Mikro yang mendapatkan bantuan modal dari Donatur dan telah mengirim manajernya magang ke Jawa Tengah, yang berjumlah 73 (tujuh puluh tiga) LKM. Yang dijadikan sampel adalah 25 (duapuluh lima) LKM dengan mempertimbangkan LKM telah menyajikan laporan keuangan pada tahun 2006 dan 2007. Daftar populasi seperti yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2.

Daftar Populasi Penelitian

NO	KAB/KOTA LKM	NO	KAB/KOTA LKM	NO	KAB/KOTA LKM
1.	BANDA ACEH : 1. Kopsyah Bumi Iskandar Muda 2. BQ. Baiturrahman B. Madani 3. Koperasi Komel 4. BQ. Amanah Nanggroe Beurawe 5. Kop. Cempaka Al Mukarramah 6. BQ. Bina Insan Mandiri 7. Kop. Surya Madani 8. BQ. Cut Nyak Dhien 9. Kop. Mahardika 10. BQ. Amanah 11. Kopwan Bungong Ban Keumang 12. KSP Sejahtera Bahari 13. Kopwan Teratai Putih	6	BIREUEN: 1. BQ. Bireuen 2. KUD Tufah 3. Kop. Peternakan Sejiwa 4. KSU Geumaseh 5. KOWAPI Bireuen 6. Kop. Nahdiyin 7. Kop. Meuble Serba Usaha 8. Karya Baru 9. Koptan Abadi 10. Kop. Sinar Bahagia 11. Koptan Putra Anak Bangsa 12. Koppas Bina Marga	13	ACEH TIMUR: 1. KUD Bina Karya 2. Assasul Islamiyah 3. KUD Subur 4. KUD Sari Buana 5. Mutiara Indah 6. Kop. Jasa Tani 7. KSU Harapan Ummat 8. Kop. Ummat Mandiri 9. Kopwan Bina Bersama 10. KUD Makmu Nanggroe 11. Kopontren Munawar 12. Koptan Niaga Rata Makmur 13. Koperasi Rakyat Aceh
	2.	ACEH BESAR: 1. Koptan Miruek Taman 2. Kop. Camar Putih 3. Koptan Blang Iteh Sepakat 4. Koptan Tiga Sekawan 5. BQ. Laot Raya 6. Koptan Meuseuraya 7. BQ. Abu Indra Puri 8. Koptan Kejar Harapan 9. KUD Karya Remaja 10. Koptan Makmur Jaya 11. KSU Tgk. Chik Ditiro 12. Kop. Bina Bersama	7	ACEH UTARA : 1. BQ. AL - Amin 2. BQ. Dewantara 3. Kopontren Humaira 4. Kop. Pertanian Jambo Aye Makmu 5. Kop. Maba Saudara 6. Kop. Perikanan Aneuk Laot 7. Kop. Perikanan Harkat Aneuk Laut 8. Kopontren Bungong Laot 9. Kop Mastura 10. Kop Neulayan Aneuk Gampong 11. Kop Krueng Putro 12. Kop. Konveksi Aneka Usaha	14
3	PIDIE: 1. Kopontren Al Fatah Nurul Yakin 2. KSU Makmu Beurata 3. KSU Sabe Pakat 4. KSU Tunas Mandiri 5. KSU Buleuen Purnama 6. KSU Emping Meulinjo 7. BQ. Al Falah 8. Kopkan Camar Laot 9. Kopontren Mahmudyah 10. Koptan Tambak Ade Beurata 11. BQ. A Rahmah 12. Kopwan Sare Pakat 13. Koptan Tani Lestari 14. Kopta Pulau Peut	8	LHOKSEUMAWE : 1. BQ. Surya Melati 2. BQ. Cut Meutia 3. Kop. Angsana 4. Kop. Serba Usaha Monjaya 5. Kop. Peternakan Nusa Indah 6. Kopwan Kreatif Mandiri 7. Kop Peternakan Panggoi Bahagia 8. Kop Sepakat	15	ACEH BARAT: 1. KJKS BQ. Amanah Ummat 2. Kop. Bangun Nanggroe 3. Koppas Bina Usaha 4. Koptan Amanah Tani 5. Tani Meupakat bersama 6. Kop. Sare Meupakat 7. Kop. Pertanian Yakin Bersama
		4	SINGKIL: 1. Koperasi Telaga Nusa 2. Kopwan Senina 3. KSU Surya Melati 4. KSU Sakinah 5. Koperta Surangganti 6. KUD Maju Jaya	9	BENER MERIAH 1. KSU Kopi Gayo Organik 2. KSU Anugrah Jaya 3. KSU Buntul Mentari
5	NAGAN RAYA 1. KSU Geutanyo 2. Koptan Bina Usaha 3. Koppas Sejahtera Abadi	10	ACEH TENGAH 1. KUD Sumber Rejeki 2. Koptan Pantan Pertik 3. Koppas Putri Pokes 4. Kopwan Khairunnisa	17	ABDYA 1. KSU Miitahussalam 2. Kop. Daf'ul Maskanah 3. Koppas Tanjung Bunga
		11	ACEH TAMIANG 1. BQ. Al-Muslim 2. Karya Husada 3. Sinar Harapan	18	ACEH SELATAN 1. Koperwan Harapan Ibu 2. KSU Beutari Raya 3. KSU Harapan Bunda
		12	LANGSA 1. Koppontren Al Ihsan 2. Kop. Mila Jaya Bersama	19	ACEH TENGGARA 1. Kopontren Al-Muntaha
				20	SABANG 1. Kop. PER Niaga Sabang 2. Sakinah
Jumlah = 137 LKM					

Data dan teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan yang berhubungan dengan modal dan SHU. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan meminta langsung laporan keuangan kepada LKM yang ada di Provinsi Aceh.

Operasionalisasi variabel

Variabel yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Variabel bebas Y_1 (Kinerja keuangan LKM setelah mengirim manajer magang), indikatornya adalah SHU dan ekuitas yaitu total modal + laba dan dikurangi rugi tahun berjalan.
- b. Variabel pembanding Y_2 (Kinerja keuangan LKM sebelum mengirim manajer magang), indikatornya adalah SHU dan ekuitas yaitu total modal + laba dan dikurangi rugi tahun berjalan.

Metode analisis data

a. Model Analisis

Analisis perbedaan kinerja keuangan setelah pelatihan (magang) di Jawa Tengah dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelum pelatihan (magang) pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Jawa Tengah, dilakukan dengan uji statistik Z (*Z test*), yaitu uji hipotesis dua sampel independen (Djarwanto, 1996:127). Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara Z_{hitung} dengan Z_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ uji satu sisi (*one tail test*) dan derajat bebas (n-2). Z_{hitung} diperoleh melalui rumus berikut (Djarwanto, 1996:131):

$$Z_{hitung} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_{Y_1}^2}{n_1} + \frac{S_{Y_2}^2}{n_2}}}$$

(3.1)

b. Pengujian Hipotesis

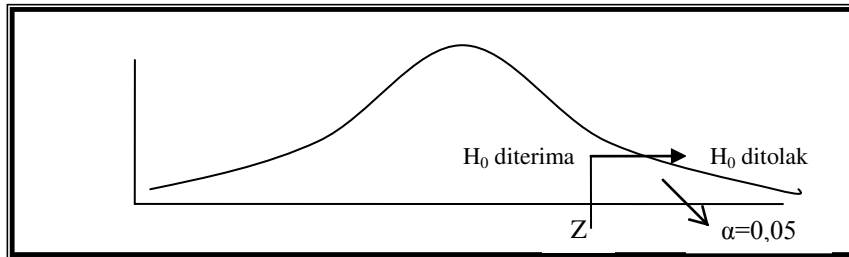
Berdasarkan persamaan di atas dapat dirumuskan rancangan uji hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

Artinya, rata-rata kinerja keuangan LKM yang telah melatih manajernya **tidak lebih tinggi atau sama dengan** dibandingkan dengan rata-rata kinerja keuangan LKM yang belum melatih manajernya .

$H_A : Z_{hitung} > Z_{tabel}$

Artinya, rata-rata kinerja keuangan LKM yang telah melatih manajernya **lebih tinggi** dibandingkan dengan kinerja keuangan LKM yang belum melatih manajernya.



Gambar 2: Kurva Distribusi Normal Uji Statistik Z

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbedaan Sisa Hasil Usaha LKM Setelah Melatih Manajernya dan Sebelum Melatih Manajernya.

Sisa Hasil Usaha LKM setelah melatih manajernya lebih tinggi dibandingkan SHU LKM sebelum melatih manajernya. Hasil perhitungan dari temuan penelitian menunjukkan tingkat SHU rata-rata LKM setelah melatih manajernya sebesar Rp 3.885.249,- dan tingkat SHU rata-rata LKM sebelum melatih manajernya sebesar (Rp 7.040.216,-). Perbandingan SHU LKM kedua kondisi tersebut terlihat pada Tabel 4.1

Angka tersebut dapat diartikan bahwa manajer setelah pelatihan mampu memberikan kontribusi terhadap LKM sebesar Rp 3.885.249,- keuntungan per tahun. Bagi Manajer LKM yang belum dilatih memberikan kerugian kepada LKM sebesar (Rp 7.040.216,-). Berarti jika digeneralisasikan bahwa dana bantuan BRR akan berkurang setiap tahun sebesar Rp 513.935.791 ,- (Rp 7.040.216,- x 73 LKM yang menerima bantuan).

Tabel 3
Perbandingan Rata-Rata SHU LKM Setelah Melatih Manajer
Dengan SHU LKM Sebelum Melatih Manajer di Jawa
Tengah

No	LKM	Kekayaan (Rp)		Ekuitas (Rp)		Laba (Rp)	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Abu Indrapuri	1.788.359.000	2.021.408.000	899.614.000	947.463.000	(17.176.000)	23.237.000
2	Blang Itak Sepakat	670.641.000	857.049.000	501.296.000	465.705.000	(9.144.000)	(31.865.000)
3	Laot Raya	825.906.000	1.025.538.000	593.679.000	644.204.000	(20.967.000)	(3.452.000)
4	Mireuk Taman	941.739.000	1.808.064.000	430.998.000	498.408.000	(116.000)	2.377.000
5	Komel	707.847.000	1.489.704.000	423.803.000	879.089.000	(34.307.000)	(28.628.000)
6	Surya Madinah	1.107.692.000	1.746.707.000	551.202.000	728.103.000	17.046.000	30.441.000
7	Amanah Tani	2.804.798.440	2.507.508.252	458.725.678	468.774.461	24.635.678	34.684.461
8	Komaksa	1.207.457.420	1.282.650.867	476.884.420	435.944.454	(2.927.413)	(42.779.966)
9	Bim Imno	655.340.000	695.945.000	474.380.200	452.274.265	(16.691.735)	(42.739.000)
10	Alfatah Nurul Yakin	548.336.659	582.650.367	357.885.200	365.558.271	(2.114.800)	(8.936.929)
11	Camar Laut	737.545.572	797.116.874	371.961.422	344.563.062	(13.848.578)	(27.398.360)
12	Mahmudiyah	465.233.425	463.747.625	337.244.425	315.703.050	(22.755.575)	(38.151.375)
13	Sabee Pakat	1.816.770.975	1.991.958.274	1.360.338.475	1.422.088.249	(16.661.525)	61.749.774
14	Tunas Mandiri	459.357.500	889.372.443	380.613.500	434.811.743	(5.386.500)	44.198.243
15	Serba Usaha	506.148.026	676.478.031	370.433.992	401.094.987	(875.354)	29.324.640
16	Karya Baru	523.255.859	662.734.685	385.891.705	397.343.588	(16.108.295)	11.451.883
17	Baiqi Bireun	2.907.418.778	3.168.165.831	1.505.003.249	1.633.035.496	44.061.385	81.662.361
18	Geumaseh	564.208.294	2.082.679.525	408.927.044	1.782.776.925	(207.700)	29.264.743
19	Aneuk Gampong	329.079.000	434.142.507	21.579.000	25.721.507	1.579.000	4.142.507
20	Bina Karya	556.913.000	575.494.000	427.271.000	398.971.000	(25.576.000)	(11.078.000)
21	Karya Husada	325.907.000	452.910.000	264.407.000	370.910.000	1.307.000	11.010.000
22	Assasul Islamiyah	697.637.000	885.927.000	655.767.000	626.716.000	(16.293.000)	(29.677.000)
23	Ummat Mandiri	660.571.024	670.094.386	452.079.004	469.785.242	(42.585.996)	(9.213.758)
24	Mila Jaya Bersama	449.325.000	634.361.000	444.526.000	392.882.000	(474.000)	30.356.000
25	Syariah Mutiara Indah	551.668.000	634.361.000	358.854.000	356.030.000	(418.000)	(22.849.000)
	Rata-rata	912.366.199	1.161.470.707	516.534.573	610.318.252	(7.040.216)	3.885.249

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara LKM yang Telah Melatih Manajernya Dengan Belum Melatih Manajernya.

Kinerja keuangan LKM setelah melatih manajernya lebih tinggi dibandingkan kinerja keuangan LKM sebelum melatih pengrajinnnya. Hasil perhitungan dari temuan penelitian menunjukkan tingkat ROE rata-rata LKM setelah melatih manajernya sebesar 0,18% dan tingkat ROE rata-rata LKM sebelum melatih manajernya sebesar - 1,48%. Angka tersebut dapat dilihat secara rinci dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
 Perbandingan Rata-Rata Kinerja Keuangan LKM Setelah Melatih Manajer Dengan Kinerja Keuangan LKM Sebelum Melatih Manajer di Jawa Tengah

No	LKM	ROE	
		Sebelum	Sesudah
1	Abu Indrapuri	-1,91	2,45
2	Blang ltek Sepakat	-1,82	-6,84
3	Laot Raya	-3,53	-0,54
4	Mireuk Taman	-0,03	0,48
5	Komel	-8,10	-3,26
6	Surya Madinah	3,09	4,18
7	Amanah Tani	5,37	7,40
8	Komaksa	-0,61	-9,81
9	Bim Imno	-3,52	-9,45
10	Alfatah Nurul Yakin	-0,59	-2,44
11	Camar Laut	-3,72	-7,95
12	Mahmudiyah	-6,75	-12,08
13	Sabee Pakat	-1,22	4,34
14	Tunas Mandiri	-1,42	10,16
15	Serba Usaha	-0,24	7,31
16	Karya Baru	-4,17	2,88
17	Baiqi Bireun	2,93	5,00
18	Geumaseh	-0,05	1,64
19	Aneuk Gampong	7,32	16,11
20	Bina Karya	-5,99	-2,78
21	Karya Husada	0,49	2,97
22	Assasul Islamiyah	-2,48	-4,74
23	Ummat Mandiri	-9,42	-1,96
24	Mila Jaya Bersama	-0,11	7,73
25	Syariah Mutiara Indah	-0,12	-6,42
	Rata-rata	-1,46	0,18

Kinerja Keuangan meningkat sebesar 0,18%, setiap tahun, bearti manajer yang telah dilatih mampu menghasilkan SHU setiap tahun sebesar 0,18% dari total ekuitas LKM, sedangkan manajer yang belum dilatih akan mengumpulkan rugi LKM setiap tahun sebesar 1,48% dari total ekuitasnya. Hal ini mengakibatkan modal LKM akan terus berkurang.

Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Z

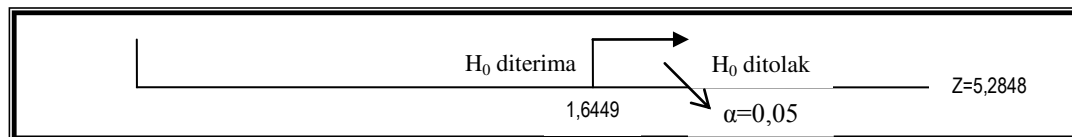
Uji hipotesis tentang perbedaan rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah melatih pengrajin dengan kinerja keuangan perusahaan sebelum melatih pengrajin, digunakan uji statistik Z yang didasarkan pada rumus (3.1). Hasil perhitungan nilai Z sebesar 5,2848. Jika dibandingkan dengan Z_{tabel} pada tingkat kesalahan $\alpha=0,05$ uji satu sisi sebesar 1,6449. Artinya, rata-rata kinerja keuangan setelah melatih pengrajin **lebih tinggi** dibandingkan dengan rata-rata kinerja keuangan sebelum melatih pengrajin semua industri sulaman tradisional motif Aceh di kota Banda Aceh. Hasil perhitungan tersebut dilakukan dengan bantuan program *MS Excel 2000 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Pengujian Hipotesis Kinerja Keuangan LKM

z-Test: Two Sample for Means Kinerja Keuangan		
	X_1	X_2
Mean	-1,4452	0,0804
Known Variance	1	1
Observations	24	24
Hypothesized Mean Difference	0	
Z	-5,2848	
P(Z<=z) one-tail	0,0000	
z Critical one-tail	1,6449	
P(Z<=z) two-tail	0,0000	
z Critical two-tail	1,9600	

Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak dan diterima H_1 . Letak Z_{hitung} dalam tabel distribusi Z terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Kurva Distribusi Normal untuk Uji Statistik Z Kinerja Keuangan

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis maka dapat dinyatakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan LKM setelah melatih manajernya dengan kinerja keuangan LKM sebelum melatih manajernya di Provinsi Aceh.
2. Manajer LKM yang telah dilatih akan memberikan kontribusi terhadap LKM sebesar 0,18% setiap tahun, sedangkan manajer LKM yang belum dilatih akan menguras modal LKM setiap tahun sebesar 1.48%

Saran

Berdasarkan kesimpulan akan diajukan saran Pemerintah Aceh untuk melakukan pembinaan manajer Lembaga Keuangan Mikro melalui pemagangan pada LKM-LKM yang lebih baik seperti di Jawa Tengah.

Untuk pengembangan ilmu perlu dilakukan penelitian lanjutan kualitas asset produktif LKM setelah menerima bantuan dari BRR.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Blocher, Edward J. 2000. *Manajemen Biaya*, Edisi Pertama Jilid I, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., & Louis C. Gapenski. 1996. *Intermediate Financial Management*, 5th E.d, USA: The Dryden Press..
- C. Handoyo Wibisono. 1997. *Manajemen Modal Kerja*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Cooper, Robin, Robert S. Kaplan. 1999. *The Design of Cost Management Systems: Texts, Cases, and Readings*, 2nd ed., New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djarwanto, 1996, *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Liberty.
- Hansen, Don R & Maryanne M. Mowen, 1997, *Cost Management: Accounting and Control*, 2nd, ed., Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.
- Hilton, Ronald W., Michael W. Maher, Frank H. Selto, 2000, *Cost Management: Strategies for Business Decisions*, International Edition, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hongren, Charles T., George Foster and Srikan M. Datar, 2000, *Cost Accounting: a Managerial Emphasis*, 10th Ed., New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kaplan, Robert S. & Robin Cooper. 2001. *The Strategy Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive In The New Business Improvement*, Boston, Massachusetts: Harvard Business School Publishing Corporation.
- Kaplan, Robert S., Robin Cooper, and Anthony A. Atkinson. 1998^b. *Advanced Management Accounting*, 3rd. ed., New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia*. Ed. 3. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robinson, Marguerite. (2000). *The Microfinance Revolution*. http://www1.worldbank.org/finance/assets/images/mfp_robinppt.pdf
- Singgih Santoso 1999. *Aplikasi Excel dalam Statistik Bisnis*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT Elex Media Kompatindo.
- Wheelen, Thomas L., and J. David Hunger. 2002. *Strategic Management and Business Policy*, 8th ed., New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River